

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kesejahteraan Sosial

2.1.1. Definisi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial berperan dalam upaya peningkatan taraf dan kualitas hidup manusia. Program kesejahteraan sosial merupakan suatu bentuk layanan yang terorganisir dan didukung oleh berbagai macam keterampilan profesional. Menurut Friedlander, dikutip dalam (Fahrudin, 2014:9) menyatakan definisi kesejahteraan sosial sebagai berikut:

Sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi, serta mencakup system yang menyediakan berbagai bentuk pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan. Melalui pemenuhannya, penggunaan membantu mengembalikan keberfungsian sosial mereka. Menurut Edi Suharto pelayanan sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian program yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Konsep pelayanan sosial ini memiliki keterkaitan dengan gagasan negara kesejahteraan sosial. (Suharto, 2017: 14-15)

Kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai suatu keadaan sosial yang dianggap sejahtera dan dapat diatasi dan dikelola dengan baik. Inti dari konsep kesejahteraan sosial yang dikutip dalam (Suharto, 2015:2) menyatakan bahwa:

Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menunjang tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Berdasarkan definisi tersebut, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan untuk dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat sehingga harapan dan keinginan masyarakat dapat berjalan sesuai dalam mendukung keberfungsian sosial mereka.

Di negara-negara maju, kesejahteraan sosial dikenal sebagai jaminan sosial (*social security*), yang terdiri dari bantuan sosial (*social assistance*) dan jaminan sosial (*social insurance*), yang diberikan oleh negara terutama kepada kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*). Sementara itu, di Indonesia kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera, yang mencakup terpenuhinya kebutuhan pokok manusia.

Ilmu kesejahteraan sosial adalah cabang dari ilmu sosial dan ilmu murni lainnya. Ada kemungkinan bahwa beberapa ilmu murni seperti, Sosiologi, Psikologi, Antropologi adalah induk dan ibu dari ilmu lainnya. Sebaliknya, ilmu kesejahteraan sosial adalah anak dari pencampuran dua atau lebih ilmu murni yang memiliki

kemampuan untuk menerapkan penelitian mereka di lapangan untuk membantu dan menyelesaikan masalah sosial yang ada di masyarakat. Akan tetapi tidak semua ilmu murni dapat digunakan dalam ilmu kesejahteraan sosial sebagai konsep, teori, atau metode karena kajian yang akan digunakan pun harus sesuai dengan subjeknya. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam ilmu kesejahteraan sosial harus holistik untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan memiliki tujuan yang jelas.

Ilmu kesejahteraan sosial adalah disiplin ilmu akademis yang mempelajari kebijakan sosial, pekerjaan sosial, serta berbagai bentuk layanan sosial. Sama seperti sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, politik, studi kependudukan, dan pekerjaan sosial, ilmu kesejahteraan sosial berusaha mengembangkan basis pengetahuannya untuk menemukan masalah sosial, penyebabnya, dan cara untuk menanganinya. (Husna, 2014)

Keadaan terpenuhinya kebutuhan masyarakat dan suatu sistem yang memberikan pelayanan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat disebut kesejahteraan sosial. Untuk membantu mereka kembali keberfungsian sosial melalui pemenuhannya. Menurut Edi Suharto (Suharto, 2017: 14-15), pelayanan sosial dapat didefinisikan sebagai kumpulan inisiatif yang bertujuan untuk membuat individu atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan utama dari kesejahteraan sosial adalah untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian individu, kelompok, maupun masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014:10) adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan kehidupan yang sejahtera, yang berarti mencapai standar kehidupan dasar seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b. Mendorong kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara baik, khususnya dengan masyarakat di sekitarnya, dengan memperoleh sumber daya, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan. Tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk mencapai kehidupan pokok setiap orang. Oleh karena itu, untuk mencapai keberfungsian sosial bagi semua orang, program kesejahteraan sosial dapat mencakup tujuan yang telah ada dan diuraikan dalam aktivitas sehari-hari.

Terciptanya kehidupan yang sejahtera sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah tujuannya kesejahteraan sosial. Sistem kesejahteraan sosial memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

1. Pemeliharaan sistem berarti menjaga agar nilai, norma, dan aturan masyarakat tetap seimbang.
2. Pengawasan sistem berarti mengawasi secara efektif terhadap perilaku yang bertentangan dengan nilai sosial.

3. Perubahan sistem berarti melakukan perubahan agar system berkembang lebih baik untuk kepentingan anggota masyarakat. (Mikyal Hardiyati et al., 2023)

2.1.3. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial tidak hanya bertujuan untuk memastikan individu menjalani kehidupan yang layak, tetapi juga peran penting dalam menjaga keberfungsian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kondisi negatif yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Fungsi dari kesejahteraan sosial adalah untuk memperbaiki kondisi kehidupan seseorang secara bertahap melalui pengembangan sumber daya manusia melalui penggunaan, pembentukan sumber komunitas, penyediaan struktur institusional untuk beroperasinya pelayanan yang terorganisir, dan pembangunan yang berorientasi pada perubahan sosial. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin, (2014:12):

- a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*) Kesejahteraan sosial berusaha membantu individu, keluarga, dan masyarakat untuk menghindari masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan yang membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial dan lembaga-lembaga sosial yang baru.
- b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*) Kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial sehingga individu yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali

dalam masyarakat secara wajar. Fungsi pemulihan (rehabilitasi) juga termasuk dalam fungsi ini.

- c. Fungsi Pengembangan (*Development*) Kesejahteraan sosial menyumbangkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk pembangunan atau pengembangan struktur dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
- d. Fungsi Penunjang (*Supportive*) Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan yang membantu mencapai tujuan dalam atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang berbeda.

Menurut Friedlander dan Apte, sebagaimana dikutip Fahrudin (2014: 12) tujuan dari fungsi-fungsi kesejahteraan sosial adalah untuk mengurangi tekanan-tekanan yang disebabkan oleh perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindari konsekuensi sosial yang negatif dari pembangunan, dan menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.2. Pelayanan Sosial

2.2.1. Definisi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk intervensi yang bertujuan untuk memberdayakan individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas agar mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan sosial yang timbul akibat dinamika dan perubahan kondisi sosial yang terus berlangsung. Berdasarkan definisi tersebut, pelayanan sosial dapat membantu individu untuk bisa menjalankan fungsi sosialnya

Menurut Kurniasari, Alit. Huruswati, 2009 dikutip dalam (Utami A, Wibowo H, & Nulhakim S 2022:85).

Pengertian pelayanan sosial mencakup pada kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi terhadap masalah yang muncul dan dilakukan secara individual, langsung dan terorganisasi dengan tujuan untuk membantu individu, kelompok, dan lingkungan sosial dalam upaya mencapai penyesuaian dan keberfungsian yang baik dalam segala bidang kehidupan di masyarakat,.

Pengembangan, pencegahan, penyembuhan, atau rehabilitasi dan bantuan sosial adalah beberapa contoh aktivitas atau kegiatan terorganisir yang bertujuan untuk membantu anggota masyarakat baik secara individu maupun kelompok menyesuaikan diri dengan peran dan lingkungan sosialnya. (Hikmawati & Rusmiyati, 2018)

Kahn (1979), pelayanan sosial secara umum dapat diklasifikasi ke dalam dua kategori utama, yaitu:

1. Layanan sosial yang memiliki cakupan luas dan terperinci, mencakup bidang-bidang dengan identitas tersendiri seperti pendidikan, bantuan uang publik, perawatan kesehatan, kegiatan-kegiatan pekerjaan publik dan perumahan publik
2. pelayanan-pelayanan sosial lainnya yang mencakup wilayah dengan batas-batas yang berubah dan termasuk program-program yang berdiri sendiri atau bebas. Mengatasi permasalahan sosial dan mengembangkan program yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikenal sebagai pelayanan sosial.

2.2.2. Tujuan Pelayanan Sosial

Menurut Suharto, (2009: 12). Pelayanan sosial memiliki sejumlah tujuan utama, antara lain:

1. Membantu individu agar dapat mencapai dan menggunakan layanan yang tersedia.
2. Pertolongan dan rehabilitasi, termasuk perlindungan dan perawatan, serta pelayanan yang diberikan.
3. Pengembangan, termasuk sosialisasi dan pengembangan.

Untuk mencapai tingkat keberhasilan pelayanan sosial, beberapa tujuan utama harus dilakukan. Selain itu, pelayanan sosial juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam hal pertolongan, pengembangan dan pencapaian. Dengan kata lain tujuan yang dimaksud adalah untuk membantu individu secara sosial dalam masyarakat dan mendapatkan kemandirian.

2.2.3. Fungsi Pelayanan Sosial

Menurut Alfred J. Khan (Muhidin 1992, 43), salah satu fungsi utama pelayanan sosial adalah untuk penyembuhan, perlindungan dan rehabilitasi, yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang agar mampu mengatasi masalah-masalahnya, baik secara individu maupun kelompok atau lembaga.

Dalam rehabilitasi, tujuan pelayanan sosial adalah untuk membantu seseorang mengalami disfungsi sosial memperoleh kembali dan memperkuat kemampuan mereka sehingga mereka dapat melakukan fungsi sosial dengan cara yang sesuai. Rehabilitasi

sosial dapat dilakukan melalui pendekatan persuasif, motivatif, dan kuratif di lingkungan keluarga, masyarakat maupun panti sosial. Rehabilitasi sosial mencakup diagnosis dan motivasi psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan vokasional dan kewirausahaan, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial, pelayanan aksesibilitas, bantuan dan asistensi sosial, dan bimbingan resosialisasi, dan rujukan. (Hikmawati & Rusmiyati, 2018)

2.3. Pekerjaan Sosial

2.3.1. Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang bersifat profesional yang berfokus pada penyediaan layanan sosial untuk mendukung individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional yang membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka untuk berfungsi secara sosial, sekaligus menciptakan kondisi sosial yang mendukung dan kondisi bagi kesejahteraan mereka.

Pekerjaan sosial adalah pekerjaan yang bertujuan untuk memperbaiki, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, maupun masyarakat. Tujuan ini dicapai melalui upaya peningkatan kualitas keberfungsian sosial serta pengembangan lingkungan sosial yang mendukung, sehingga kesejahteraan dapat terwujud. Zastrow dalam (Suharto, 2015:24) menyatakan bahwa:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional dalam membantu individu, kelompok, keluarga, organisasi dan komunitas untuk meningkatkan atau mengembalikan kapasitas mereka terhadap keberfungsian sosial dan untuk menciptakan kondisi masyarakat sesuai dengan tujuan mereka.

Berdasarkan pengertian tersebut, seorang pekerja sosial harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung agar mereka dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial mencakup berbagai peran, antara lain sebagai fasilitator, mediator, perantara (*broker*), pembela (*advocate*), pelindung (*protector*), dan *evaluator*. Melalui peran tersebut, pekerja sosial berfungsi sebagai fasilitator dalam membantu masyarakat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang bertujuan membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka agar dapat berfungsi secara sosial, serta menciptakan kondisi lingkungan sosial yang mendukung tujuan pencapaian tujuan tersebut. Praktik pekerjaan sosial melibatkan penerapan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik profesional dalam pekerjaan sosial untuk mencapai sejumlah tujuan, antara lain: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan; memberikan layanan konseling dan psikoterapi kepada individu, keluarga, dan kelompok; mendukung komunitas atau kelompok dalam menyediakan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan; serta berpartisipasi dalam legislatif yang relevan dengan isu-isu sosial.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, pekerjaan sosial tidak dapat dipisahkan dari penerapan nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta tujuan-tujuan yang menjadi landasannya. Inti dari pekerjaan sosial terletak pada proses pemberian bantuan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Tujuan ini ditujukan khususnya kepada mereka yang mengalami disfungsi sosial atau yang keberfungsian sosialnya tidak berjalan secara optimal. Seseorang dianggap berfungsi sosial jika mereka menjalankan atau tidak peran mereka dalam masyarakat. (Fahrudin, 2018)

2.3.2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial peran penting dalam menjalankan fungsi utama sistem kesejahteraan sosial dalam masyarakat, yakni menjamin standar kehidupan yang memadai, termasuk dalam hal subsistensi, kesehatan, dan kesejahteraan bagi seluruh warga. Profesi pekerjaan sosial ditandai oleh proses bantuan yang bersifat dinamis serta berikan berbagai peran dan fungsi. Tujuan utama dari pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan. Tujuan ini diterapkan di berbagai bidang praktik dan dicapai melalui beragam peran serta fungsi yang dijalankan oleh pekerja sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki kerangka konseptual yang dapat membantu memahami kompleksitas praktik pekerjaan sosial di lapangan, sebagaimana diungkapkan oleh Greene (2017):

1. Pengembangan sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar individu maupun keluarga dalam perkembangan;

2. Distribusi dan pemerataan sumber daya sosial maupun ekonomi secara adil;
3. Pencegahan kemiskinan dan penderitaan sosial, serta penanganan masalah kemelaratan, tekanan sosial, dan keterlantaran, berikan perlindungan kepada individu dan keluarga bagi berbagai resiko kehidupan, serta memberikan bantuan kepada mereka yang berbagai oleh bencana, ketidakmampuan fisik atau mental, kecacatan, dan kematian. (Soetji, 2020)

2.3.3. Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial memegang peranan krusial dalam pelaksanaan tugas utama kesejahteraan sosial di masyarakat, yakni menjamin terpenuhinya standar kebutuhan dasar bagi seluruh masyarakat. Selain itu, pekerja sosial berperan dalam membantu masyarakat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi serta menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi kesejahteraan sosial menurut (Fahrudin, 2014:12) adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan untuk memberdayakan individu, keluarga, dan masyarakat agar terhindar dari munculnya permasalahan sosial baru. Dalam masa transisi sosial, upaya pencegahan difokuskan pada aktivitas yang mendukung pembentukan hubungan sosial yang kuat serta pengembangan lembaga-lembaga sosial yang baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial bertujuan untuk mengatasi kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, maupun sosial sehingga individu yang mengalami kesulitan tersebut dapat kembali menjalankan peranannya dalam masyarakat secara normal. Fungsi pemulihan atau rehabilitasi juga merupakan bagian penting dari tujuan ini.

c. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berperan dalam proses pembangunan atau pengembangan struktur serta sumber daya sosial di dalam masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

d. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini meliputi berbagai kegiatan yang bertujuan mendukung pencapaian sasaran di bidang layanan kesejahteraan sosial lainnya.

2.3.4. Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial membantu dan mendorong masyarakat dengan membangun dan memperkuat sistem pekerjaan sosial. Berdasarkan pandangan Parsons, Jorgensen dan Hernandez dalam (Suharto, 2005:97) peran-peran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Fasilitator

Menurut Barker dalam (Suharto, 2005:98), peran fasilitator adalah membantu klien mengatasi tekanan yang bersifat situasional atau transisional.

b. Broker

Pekerja sosial harus memiliki dua pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki pekerja sosial yaitu:

1. Menilai kebutuhan masyarakat
2. Membangun konsorsium dan jaringan antar organisasi. Salah satu tujuannya adalah menciptakan metode untuk menentukan dan memenuhi kekurangan pelayanan sosial.

c. Mediator

Pekerja sosial membantu antara kelompok atau masyarakat yang mengalami kesulitan. Kontak perilaku, negosiasi, pendamaian pihak ketiga, dan juga berbagai jenis penyelesaian konflik adalah beberapa tugas yang dapat dilakukan sebagai mediator. Dalam situasi ini, pekerja sosial berfungsi sebagai mediator, yang berarti mereka harus mendengarkan, menerima, dan memahami setiap pihak yang terlibat konflik secara netral.

d. Pembela

Pekerjaan sosial terkait erat dengan aspek politik melalui peran advokasi atau pembelaan. Terdapat dua bentuk advokasi dalam pekerjaan sosial, yaitu advokasi kasus (*case advocacy*) dan advokasi penyebab (*cause advocacy*).

e. Pelindung

Dalam menjalankan tugas mereka sebagai pelindung, pekerja sosial bertindak sesuai dengan kepentingan korban dan calon korban. Tugas pelindung melibatkan penggunaan kekuasaan, pengaruh, otoritas, dan pengawasan sosial.

2.4. Konsep Anak

2.4.1. Definisi Anak

Anak adalah individu yang berada dalam rentang usia 0-18 tahun, termasuk juga anak yang masih berada dalam kandungan. Orang tua tentu harus mempertimbangkan usia anak mereka untuk memberikan perhatian yang lebih besar untuk mencegah keterlantaran dan perlakuan yang tidak adil. Selama pertumbuhan dan perkembangan mereka, anak memerlukan peran orang dewasa yang dapat memenuhi kebutuhannya, seperti dalam kebutuhan makan, perawatan, pendidikan, bimbingan, perasaan aman dan mencegah penyakit.

Sedangkan ada juga menurut Hanafi (2022:28) mengemukakan tentang Anak menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, yaitu :

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, mengatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan.

Perundang-undangan Indonesia memahami anak dalam beberapa cara, sebagai berikut:

1. Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak kandungan.

2. Anak menurut Kitab Undang-Undang Hukum perdata Pasal 33 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, menyatakan bahwa orang yang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum kawin. Anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seorang anak yang menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati sebelum genap umur 21 tahun masih dianggap sebagai orang dewasa bukan.
3. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Anak dalam Pasal 45 KUH Pidana menyatakan anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun.
4. Menurut Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21.
5. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dijelaskan dalam (Pasal 1 Ayat (3)) Anak merupakan yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.
6. Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia adalah sebagai berikut : "Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya".
7. Menurut UU No.44 thn 2008 ttg Pornografi Pasal 1 angka 4 "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun".

8. Menurut UU No. 3 TAHUN 1997 Tentang Pengadilan Anak Pasal 1 angka 1 “Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”.
9. Menurut Konvensi Hak-hak Anak Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan yang berlaku bagi anak tersebut ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.
10. Menurut UU No.39 thn 1999 ttg HAM Pasal 1 angka 5 “Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”.

Bisman Siregar dalam (Hukum dan Hak-hak Anak) menyebutkan mengenai batasan umur anak. “Anak bukan lagi tergolong sebagai anak jika sudah melewati perhitungan batasan umur yang berlaku pada hukum tertulis Negara. Apabila sudah melewati 18 tahun, maka seorang anak sudah menjadi dewasa”.

Menurut Permensos No 21 Tahun 2013 tentang pengasuhan anak, pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan, demi kepentingan terbaik anak, dan dilaksanakan oleh orang tua, keluarga sampai derajat ketiga, orang tua asuh, orang tua angkat, wali, dan pengasuh. Pengasuhan diberikan oleh orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak. (Herawati et al., 2019)

Menurut pasal 1 Konvensi Hak Anak (*Child Right Convention*), anak didefinisikan sebagai orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara. Namun, dalam Undang-Undang perlindungan anak no. 35 tahun 2014 pengganti UU no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak didefinisikan sebagai orang yang di bawah 18 tahun, termasuk anak yang sedang dalam kandungan. (Susilowati, 2020)

2.4.2. Hak dan Kebutuhan Dasar Anak

Dikutip dari (Fitri et al., 2015), hak anak adalah hak dasar yang harus diberikan dan dinikmati oleh semua anak, termasuk anak-anak yang terlantar. Hak anak juga berlaku untuk anak-anak yang tinggal dengan atau tanpa orang tua, anak pantas mendapatkan hak anak. Hak dasar anak terdiri dari empat hak dasar anak, yaitu:

a. Hak Hidup

Hak hidup berlaku semenjak anak masih dalam kandungan. Hak ini meliputi pemenuhan kebutuhan seperti pemberian gizi dan rangsangan yang diperlukan selama masa khamilan, pemeriksaan kesehatan kandungan, serta perlindungan lainnya yang mendukung kelangsungan hidup anak sejak dini.

b. Hak Tumbuh Kembang

Dalam kehidupan anak, mereka harus diberikan kesempatan terbaik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini mencakup pemberian pengasuhan yang tepat, akses terhadap pendidikan yang berkualitas, serta perawatan kesehatan seperti pengobatan rasa sakit, pemberian ASI, imunisasi,

dan kunjungan rutin ke Posyandu. Selain aspek fisik, perkembangan psikologis anak juga perlu diperhatikan, dengan memberikan rasa aman dan rasa nyaman, menciptakan lingkungan kondusif, menjauhkan anak dari bahaya, serta berikan asupan makanan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

c. Hak Partisipasi

Hak partisipasi tandas ini bahwa anak harus mendapatkan perlindungan situasi situasi darurat, memperoleh jaminan perlindungan hukum, serta mendapatkan perhatian terhadap segala hal yang berkaitan dengan masa depannya.

d. Hak Perlindungan

Anak mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan dan menentukan pilihan untuk hidupnya. Anak dalam keluarga harus dibiasakan berbicara, agar anak mempunyai hak suara dan mulai berani menentukan hal-hal yang diinginkan. Contohnya adalah ingin saat anak memiliki keinginan yang berbeda dengan keinginan orangtuanya, maka dicarikan titik temu Hal ini perlu diperhatikan karena apa yang ditentukan oleh orang dewasa itu belum tentu baik pula bagi si anak, sehingga anak juga diperlakukan sebagai insan yang dimanusiakan.

Dikutip dari (Fitriyani et al., 2016) kebutuhan dasar anak meliputi Asuh, Asih dan Asah. Sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisik-Biologis (ASUH)

Kebutuhan yang mencakup sandang, pangan, papan, kebersihan diri dan lingkungan, gizi, nutrisi, olahraga, bermain, dan istirahat.

2. Kebutuhan kasih sayang dan emosi (ASIH)

Pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra, dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dan anak sangat penting untuk menjamin pertumbuhan yang selaras secara fisik, mental, maupun psikologis. Kehadiran ibu atau pengganti ibu sedini mungkin akan memberikan rasa aman bagi anaknya.

3. Kebutuhan Stimulasi (ASAH)

Anak harus "diasah" melalui kegiatan stimulasi sejak dini untuk mengembangkan keterampilan sensorik, motorik, emosional dan sosial, bahasa, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan intelektual untuk perkembangan yang optimal.

2.4.3. Perkembangan Anak

Dikutip dari (Susilowati, 2020), menurut Erik Erikson dalam teorinya menyampaikan bahwa setiap tahapan perkembangan terjadi suatu kondisi krisis psikososial. Cara individu dalam menghadapi dan menyelesaikan krisis tersebut akan memberikan dampak terhadap pembentukan kepribadiannya. Adapun tahapan perkembangan menurut Erikson adalah sebagai berikut:

1. Tahap *oral-sensory (infancy, 0-1 tahun)*, tahap ini terjadi konflik antara kepercayaan dan ketidakpercayaan muncul. Lingkungan seseorang sangat penting untuk membangun rasa percaya diri.. Ketika ruang ini dibuat dengan baik, itu berdampak pada bagaimana seseorang mengembangkan

kepercayaannya terhadap lingkungan sosialnya, optimisme, dan hubungan hangat antara anak dan lingkungan.

2. Tahap *muscular-anal (early childhood, 1-3 tahun)*, merupakan periode di mana anak-anak mengalami konflik antara keyakinan atas kemampuannya dengan perasaan malu yang muncul. Pada tahap ini, anak-anak juga sering meragukan kemampuan diri sendiri, oleh karena itu dukungan emosional dari orang-orang terdekat sangat penting untuk membantu anak mengatasi permasalahan tersebut.
3. Tahap *locomotor-gerutal (play age, 3-6 tahun)*, apakan periode di mana anak mengalami konflik antara dorongan untuk melakukan aktivitas dan kekhawatiran akan melakukan kesalahan. Pada tahap ini, anak memerlukan dukungan emosional serta pendidikan yang tepat untuk mengatasi konflik tersebut. Bantuan ini sangat penting agar anak dapat menetapkan tujuan hidupnya. Apabila konflik ini berhasil diselesaikan, anak akan mampu mengembangkan moralitas, rasa percaya diri dan visi masa depan yang positif.
4. Tahap *latency (6-12 tahun)* merupakan masa di mana anak-anak mulai memperoleh pengalaman baru. Pada tahap ini, anak belajar merasakan kesenangan dan kepuasan melalui penyelesaian berbagai tugas, terutama yang berkaitan dengan akademik. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut akan menghasilkan anak yang mampu memecahkan masalah dengan baik dan merasa bangga atas pencapaiannya. Kompetisi menjadi salah satu kemampuan yang diakui dalam fase ini.

5. Tahap *Adolescence* (12-19 tahun) merupakan fase perkembangan terakhir dalam masa kanak-kanak. Pada masa ini, remaja sering alami kesulitan dalam menentukan identitas dan peran mereka. Konflik ini muncul karena keinginan remaja untuk mencontoh peran orang dewasa, sementara lingkungan sekitar masih memperlakukan mereka sebagai anak-anak. Apabila tidak disertai dengan perhatian dan pendidikan yang memadai dari orang tua mengenai pentingnya menjadi dewasa, keinginan remaja untuk meniru peran orang dewasa dapat menimbulkan berbagai masalah.

2.5. Konsep Pengasuhan Anak

2.5.1. Definisi Pengasuhan Anak

Pengasuhan mengajarkan karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diinginkan. Orang tua dan anak berinteraksi satu sama lain untuk menjaga, mendorong, dan melindungi tingkah laku selama perkembangan biologis, psikologis, dan sosial anak. Selain itu, pengasuhan memberikan perhatian melalui Tindakan langsung dalam berbagai bentuk peran pengasuhan. Pengasuhan menurut (Bornstein, M. H. 2019:10) :

Pengasuhan adalah seperangkat praktik yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara fisik, emosional, kognitif, dan sosial, yang dipengaruhi oleh budaya dan konteks sosial.

Pengasuhan adalah upaya orangtua untuk membangun hubungan yang baik dengan anak. Anak-anak tidak tumbuh secara fisik. Sebaliknya, mereka tumbuh menjadi anak yang sehat secara mental, memiliki kemampuan untuk hidup dalam

masyarakat, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pengasuhan anak tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memperhatikan kejiwaan (mental) anak dan menyediakan lingkungan fisik dan emosional yang sesuai.

Beberapa konsep pengasuhan yang baik dapat diterapkan untuk mendidik anak, yaitu:

1. Anak yang diasuh dengan baik akan memiliki kepribadian yang baik seperti percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, tangguh, dan cerdas. Mereka juga akan menjadi orang dewasa yang cerdas, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik, dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya kelak.
2. Setiap anak berhak atas pengasuhan penuh kasih sayang yang harus diberikan oleh orang tuanya.
3. Pengasuhan berkualitas mencakup perawatan medis, pemenuhan nutrisi, perhatian, dan dorongan. Keberhasilan keluarga dalam menerapkan konsep pengasuhan yang baik dan berkualitas sangat tergantung dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. (Asiva Noor Rachmayani, 2015)

Pengasuhan atau *parenting*, merupakan proses yang melibatkan upaya mendorong dan mendukung perkembangan emosional, sosial, intelektual, serta fisik anak dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pengasuhan merupakan kegiatan yang kompleks, yang mencakup berbagai tindakan khusus yang saling bekerja sama, baik secara individu maupun kolektif, untuk memberikan pengaruh yang efektif terhadap pertumbuhan anak. Kegiatan ini menuntut keterampilan interpersonal yang tinggi serta

kepekaan emosional yang mendalam. Dalam konteks ini, orang tua, wali, serta anggota keluarga lain yang berperan langsung dalam perkembangan anak memiliki tanggung jawab utama dalam melaksanakan pengasuhan. Menurut (Maimun, 2018) pengasuhan diartikan sebagai:

Parenting atau pengasuhan merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak; dalam proses ini, orang tua dan anak saling mempengaruhi, saling mengubah satu sama lain sampai saat anak tumbuh menjadi sosok yang dewasa.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa pengasuhan adalah hubungan antara orang tua dan anak untuk mendidik, merawat, dan membimbing mereka menjadi orang dewasa.

2.5.2. Aspek Pengasuhan

Beberapa hal yang harus dipenuhi agar kebutuhan anak dapat dipenuhi, tetapi pengasuhan yang diterima anak dapat untuk memenuhi kebutuhan anak. Menurut Jacobson (1999) dalam madani (2021). Tiga tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua adalah:

- a. Orangtua berkewajiban merawat anak sehingga memperoleh pengalaman hidup yang menyenangkan dan mampu mengembangkan kemandirian.
- b. Orangtua perlu membimbing anak-anaknya agar memiliki integritas nilai dalam bertindak serta berinteraksi dengan orang lain.
- c. Orangtua harus menjaga integritas keluarga dengan berlandaskan nilai-nilai utama untuk memberikan pengasuhan yang positif.

Orang tua harus membimbing anak-anak ke arah mana anak akan dikembangkan, agar mereka dapat mengendalikan kebutuhan dan perkembangan mereka. Pengasuhan harus dilakukan oleh orang tua dan walinya agar tumbuh kembang anak dapat secara optimal.

2.5.3. Tujuan Pengasuhan

Pengasuh memiliki tujuan yang berbeda untuk mendidik anak-anak. Tujuan mereka untuk mendidik anak-anak berbeda dengan tujuan mereka untuk mendidik remaja, kuliah, dan dewasa. Pada usia remaja, tujuan pengasuhan berpusat pada keterampilan motorik yang berkaitan dengan kegiatan akademik dan non akademik. Tujuan lain adalah untuk meningkatkan kemampuan fisik, nutrisi, dan kesehatan anak selain meningkatkan kemampuan intelektual, emosi, sosial, dan moral anak serta kepercayaan diri mereka sendiri. Tujuan pengasuhan yang umum adalah sebagai berikut:

1. Memastikan kesehatan fisik dan kemampuan bertahan hidup.
2. Membangun kemampuan tingkah laku agar mampu mandiri secara ekonomi.
3. Menanamkan kemampuan tingkah laku untuk memaksimalkan nilai kebudayaan, seperti moral, prestise, dan prestasi.

Kita perlu mengajarkan anak-anak kita untuk berinteraksi dan menjadi anggota masyarakat yang mandiri. Selama mendidik anak, masyarakat sial selama proses pengasuhan anak. Pertama, interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, kedua,

berbagai jenis pengaruh sosial terhadap pengasuhan, dan yang terakhir faktor resiko dan perlindungan dalam konteks sosial. (Syukur, 2015)

2.5.3. Peran Pengasuh

Menurut (Soekanto, 2012), peran merupakan aspek yang selalu mengalami perubahan sesuai dengan posisi atau kedudukan seseorang. Seseorang dianggap menjalankan perannya dengan baik apabila mampu memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya. Setiap individu menunjukkan ciri khas tersendiri dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan kewajiban yang diberikan oleh organisasi atau Lembaga tempatnya berperan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan aspek yang bersifat dinamis dari kedudukan atau status yang dimiliki seseorang. Sementara itu, status adalah kumpulan hak dan kewajiban yang melekat pada individu tersebut. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka orang tersebut anggap telah melaksanakan fungsi yang terkait dengan perannya.

Pengasuh memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak asuhnya agar mereka siap untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial. Menurut Hastuti (2010) dalam (Pioh et al., 2017) pengasuh dijelaskan bahwa “pengasuh adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orangtua dalam mendidik anak dan merawat anak”.

Sementara (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2010) dalam (Pioh et al., 2017) mendefinisikan bahwa “tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang pengasuh memiliki kapasitas untuk menyediakan layanan pengasuhan kepada anak, t yang mencakup pemberian keterampilan, pendidikan, serta perawatan yang diperlukan bagi tumbuh kembang anak.

Berdasarkan kedua definisi diatas, dapat simpulkan bahwa pengasuh memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Peran-peran tersebut mencakup mendidik, mengasuh, membimbing, serta memberikan keterampilan dasar, sebagaimana halnya peran orang tua dalam keluarga. Diharapkan, seiring terjalannya interaksi antara pengasuh dan anak, akan terbentuk hubungan yang erat. Anak-anak mengembangkan ikatan emosional yang kuat dengan orang-orang yang memiliki makna penting dalam hidup mereka melalui interaksi dengan mereka, yang dikenal sebagai kelekatan (*attachment*) sendiri.

2.5.4. Gaya Pengasuhan

Setiap orang tua memiliki cara atau pendekatan unik untuk mendidik anaknya. Pendekatan ini sesuai dengan sifat individu anak tersebut. Pola pengasuhan menurut Shochib (2014:15):

1. Pola Asuh Orang tua

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua berperan penting dalam membentuk disiplin diri anak. Hal ini diwujudkan melalui berbagai upaya, antara lain pengaturan terhadap: (1) lingkungan fisik; (2) lingkungan sosial, baik internal dan eksternal; (3) pendidikan, baik dalam maupun luar rumah; (4) interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak; (5) kondisi psikologis di dalam keluarga; (6) lingkungan sosial budaya; (7) perilaku yang ditampilkan orang tua saat berinteraksi langsung dengan anak; (8) pengendalian terhadap perilaku anak-anak; (9) penanaman nilai-nilai moral sebagai landasan perilaku dan yang yang ditanamkan kepada anak-anak.

2. Disiplin Diri pada Anak

Disiplin diri pada anak merujuk pada kemampuan anak untuk menetapkan aturan perilaku sendiri secara mandiri, tanpa dipengaruhi tekanan atau dorongan dari luar dirinya.

3. Hubungan antara Pola Asuh dan Disiplin Diri Anak

Hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan anak dalam mengembangkan disiplin diri terletak pada upaya orang tua dalam menanamkan dasar-dasar kedisiplinan sejak dini. Intensitas kebutuhan anak sangat membutuhkan bantuan orang tua untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan disiplin.

Pola asuh orang tua yang mampu memberikan kewibawaan kepada anak mereka adalah orang tua atau wali yang berusaha membantu anak mereka berkembang menjadi orang yang positif. Orang tua yang menerima anak mereka apadanya dapat dikatakan berusaha membantu anak mereka berkembang menjadi orang yang positif.

2.5.5. Jenis-Jenis Gaya Pengasuhan

Lestari (2012) mengatakan jenis-jenis gaya pengasuhan adalah:

1. Gaya Pengasuhan *Authoritarian* , diantaranya:
 - a. Membentuk anak
 - b. Mengontrol anak
 - c. Mengevaluasi anak
2. Gaya Pengasuhan *Authoritative*, diantaranya:
 - a. Pengawasan anak
 - b. Kebebasan anak
3. Gaya Pengasuhan *Permissive*
 - a. Memaklumi perilaku anak
 - b. Memaklumi tuntutan anak
 - c. Memaklumi tindakan anak

2.6. Penelitian Sebelumnya

Peneliti menggunakan beberapa jurnal terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yang akan diteliti sebagai bahan referensi.

Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya

No	Komponen	Keterangan
1	Nama Penulis	Hayati
	Judul Artikel	Pola pengasuhan anak di panti asuhan <i>sos children's village</i> desa lamreung kecamatan darul imarah Kabupaten Aceh Besar
	Nama Jurnal	Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan guru anak usia dini

	Metode	Kualitatif
	Hasil	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan di Panti <i>Asuhan SOS Children's Village</i> cenderung mengarah kepada pola asuh demokratis dan permisif. Disarankan sebaiknya pengasuhan di Panti Asuhan <i>SOS Children's Village</i> dapat melibatkan sosok ayah walaupun tidak menetap.
	URL	https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/15327
2	Nama Penulis	Elly Susilowati
	Judul Artikel	Penerapan standar nasional pengasuhan pada lembaga kesejahteraan sosial anak di Provinsi Kalimantan Selatan
	Nama Jurnal	Jurnal ilmiah kebijakan dan pelayanan pekerjaan sosial
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan, Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan dan Dinas Sosial Kota Banjarmasin belum optimal melaksanakan perannya dalam mendukung penerapan SNPA yang ada di wilayahnya, hal ini ditunjukkan belum ada tindak lanjut dari sosialisasi SNPA, terdapat satu LKSA yang didampingi Sakti Peksos sudah menerapkan SNPA; dan LKSA lainnya belum menerapkan SNPA terutama berkaitan dengan standar menentukan respon yang tepat, pelaksanaan pengasuhan, dan kelembagaan karena kurangnya pendampingan.
	URL	https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/biyan/article/view/179
3	Nama Penulis	Abdul Najib, Rosita Wardiana
	Judul Artikel	Peran pola asuh bagi anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB
	Nama Jurnal	Jurnal pengembangan masyarakat islam
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian pada peran pola asuh bagi anak terlantar di PSAA Harapan Majeluk Mataram peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:peranan yang dilakukan Panti Sosial Asuh Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram tersebut adalah pengganti keluarga atau orang tua, penyangga rasa takut, pembawa kasih sayang dan perhatian. Sedangkan Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengasuhan anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)

		Harapan Majeluk Mataram adalah, Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana. Kedua, anak asuh masih malas menjalankan program yang ada. Ketiga, masalah pengasuh adalah pengasuh yang sering mengeluh menghadapi anak panti.
	URL	https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/view/1766
4	Nama Penulis	Dian Anggraini, Fajar Utama Ritonga
	Judul Artikel	Pola Asuh Anak dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi
	Nama Jurnal	Jurnal penelitian inovatif
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang digunakan di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi ini adalah pola asuh gabungan yaitu antara pola asuh demokratis dan juga pola asuh otoriter serta tidak adanya dampak yang menyebabkan perubahan perilaku pada anak dari punishment yang diberikan oleh pihak panti. Pola pengasuhan di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi masih belum sesuai dengan Permensos No.30/Huk/2011.
	URL	https://jurnal-id.com/index.php/jupin/article/view/95
5	Nama Penulis	Imam Anas Hadi
	Judul Artikel	Dampak pola asuh terhadap pendidikan agama dan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur
	Nama Jurnal	Jurnal kajian dan penelitian Pendidikan islam
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitiannya sebagai berikut pola asuh panti asuhan yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur dengan pola asuh demokratis. Dampak pola asuhnya yang positif dari anak asuh individu yang berinisiatif dalam segala hal, mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggungjawabkan padanya, tanpa mencari pertolongan dari orang lain, memperoleh kepuasan dari pekerjaannya, mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan. Sedangkan dampak negatif yang muncul kadang anak dalam memahami pola demokratis yang diterapkan dalam asuhan menjadi berlebihan dalam menentukan apa yang akan dilakukan, sehingga terdapat

		anak yang mendapatkan hukuman. Faktor pendukung lingkungan, orang tua asuh, pola asuh, karakter anak asuh. faktor penghambatnya lokasi panti dengan lembaga pendidikan cukup jauh, latar belakang anak asuh yang beragam, pembiayaan yang pas-pasan, keterbatasan dalam pengawasan.
	URL	https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/250
6	Nama Penulis	Haeruddin
	Judul Artikel	Pola pengasuhan anak di Panti Asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa
	Nama Jurnal	Jurnal mimbar kesejahteraan sosial
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti makan, pakaian dan tempat tinggal bergantung pada donator dan bilamana ada anak-anak binaan yang sakit dan butuh perawatan di rumah sakit, pengelola tidak menggunakan KIS melainkan hanya menggunakan jaringan dan pengurus terlibat langsung sebagai peksos sehingga koordinasinya ke Dinas Sosial maupun rumah sakit cukup baik.
	URL	https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/27751
7	Nama Penulis	Fatimah Sari Siregar, Erlindawaty Erlindawaty
	Judul Artikel	Penguatan karakter berbasis kearifan lokal Sumatera Utara pada anak Panti Asuhan Al Munawaroh
	Nama Jurnal	Jurnal hasil pengabdian kepada masyarakat
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Berdasarkan uraian dari hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, maka tim pelaksana menarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Proses penanaman dan penguatan karakter di Panti Asuhan Al Munawaroh yaitu dengan menanamkan dan menguatkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan memberikan buku-buku cerita Sumatera Utara serta memberikan bimbingan terhadap karakter tersebut, (2) Program literasi yang diberikan sangat diterima dengan baik oleh pengurus panti dan anak asuh, (3) Nilai karakter yang ditanamkan dan dikuatkan di Panti Asuhan Al Munawaroh adalah Disiplin dan tanggung jawab. Dari hasil wawancara, observasi dan questionnaire yang diberikan terlihat perubahan

		<p>karakter anak asuh menjadi lebih baik dalam karakter disiplin dan tanggung jawab.</p> <p>URL https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas/article/view/5743</p>
8	Nama Penulis	Irene Simanjuntak
	Judul Artikel	Pelayanan sosial berbasis keluarga bagi anak asuh oleh Yayasan <i>Sos Children's Village</i> Medan
	Nama Jurnal	<i>Welfare state</i>
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa <i>Sos Children's Village</i> Memiliki program pelayanan sosial berbasis keluarga dengan tujuan untuk memberikan rasa kasih sayang yang telah hilang dari anak-anak yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua kandungnya atau keluarga utamanya yang digantikan dengan orang tua asuh, saudara asuh, dan tante asuh, serta mendapat pelayanan pendidikan dan keterampilan, juga pelayanan kesehatan dengan fasilitas fasilitas yang disediakan oleh yayasan ini. Dengan pelayanan berbasis keluarga ini, diharapkan anak-anak akan tumbuh dan berkembang layaknya anak-anak pada umumnya.
	URL	https://www.neliti.com/publications/222067/pelayanan-sosial-berbasis-keluarga-bagi-anak-asuh-oleh-yayasan-sos-childrens-vil
9	Nama Penulis	Diana Herawati
	Judul Artikel	Pengasuhan anak oleh pengasuh satuan pelayanan perlindungan sosial anak Bandung
	Nama Jurnal	Jurnal ilmiah rehabilitasi sosial
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengasuhan anak oleh pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung telah dilakukan sesuai dengan penerapan pengasuhan yaitu penerapan disiplin, monitoring, reward atau hadiah, rutinitas sehari-hari, dan pre-arming. Dalam penerapan pengasuhan di panti Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak masih terdapat kekurangan dalam melaksanakan penerapan pengasuhannya. Kekurangan dalam penerapan pengasuhan ini disebabkan karena kurang pemahannya pengasuh

		mengenai anak dan keterampilan yang dimiliki, sehingga pelayanan kepada anak kurang.
	URL	https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/rehsos/article/view/210
10	Nama Penulis	Nur Wahida, Jon Paisal, Ramli
	Judul Artikel	Pola pengasuhan anak di Yayasan Panti Asuhan Ummul Yatama Serambi Mekkah
	Nama Jurnal	Jurnal ilmiah mahasiswa multidisiplin
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Yayasan Panti Asuhan Ummul Yatama Serambi Mekkah didasarkan pada prinsip-prinsip kasih sayang, disiplin, dan pendidikan agama. Pengasuh berperan sebagai pengganti orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak, sekaligus menegakkan disiplin melalui aturan-aturan yang jelas dan konsisten. Pendidikan agama menjadi fokus utama dalam pola pengasuhan, dengan harapan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat.
	URL	https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/jimmi/article/view/90

Hasil dari penelitian ke sepuluh jurnal merupakan sebagian besar peneliti mengungkapkan bahwa pengasuhan terhadap anak lebih dibutuhkan untuk masa depan mereka yang akan datang. Berbagai bentuk pengasuhan terhadap anak, diidentifikasi sebagai salah satu hal utama untuk anak agar bisa mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang besar. Faktor penyebabnya yang meliputi pola asuh, interaksi sosial. Intervensi seperti konseling individu dan kelompok terbukti bisa efektif dalam mengurangi dampak dari kurangnya pengasuhan terhadap anak.

Setelah melihat perbedaan antara hasil penelitian, maka peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai “Pengasuhan Anak Berbasis Institusi Di Panti Sosial

Asuhan Anak (PSAA) Al-Kautsar Lembang”. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek, objek, waktu, dan tempat. Dalam penelitian ini juga, peneliti ingin merumuskan apa saja yang menjadi hambatan dalam pengasuhan anak yang tidak ada pada penelitian terdahulu sebagai acuan dan perbandingan bagi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti agar mengetahui keunggulan peneliti saat ini.